

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu saling mempengaruhi antara pendidikan dan siswa.¹Dalam pengaruh timbal balik ini, peran guru meningkat, karena mereka adalah orang dewasa, dan berpengalaman, memperoleh lebih banyak nilai, pengetahuan dan keterampilan. Dengan bantuan pendidikan, seseorang memahami dan memaknai lingkungan yang bersentuhan dengannya, sehingga seseorang dapat menciptakan karya-karya besar dalam hidupnya, dengan kata lain seseorang dapat mencapai peradaban dan budaya yang tinggi dengan bantuan pendidikan.

Dalam hal ini peran guru sangat penting, baik untuk pendidikan formal sebagai orang tua maupun untuk guru informal sebagai guru. Guru sebagai pendidik nonformal tidak hanya memberikan materi kepada siswa, tetapi juga harus mempersiapkan perkembangan siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Seperti lembaga pendidikan dimanapun mempunyai masalah juga yang dihadapi oleh siswa menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Selain sebagai pelatih dan guru, beliau juga berperan sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan seragam, terkadang lambat bahkan benar-benar dapat berhenti. Dalam situasi seperti itu mereka

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3

membutuhkan bantuan atau bimbingan. Guru berperan sebagai pembimbing untuk membantu anak mengatasi kesulitan atau hambatan dalam perkembangannya. Sebagai pembimbing, guru harus memahami siswanya secara mendalam, kekuatan dan kelemahan, masalah dan tantangan secara utuh. Untuk mencapai kondisi seperti itu, guru harus sangat dekat dengan siswa, memupuk hubungan yang lebih dekat, memperhatikan dan berdialog langsung. Dalam hubungan yang intim dan bersahabat, siswa lebih terbuka dan berani mengungkapkan masalah dan hambatannya. Bahkan dalam situasi seperti itu, guru dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.² Jika masalah tidak segera diselesaikan itu akan terjadi semakin meluas, karena menjadi masalah bagi orang tua, masyarakat dan mengganggu keberlanjutan sosial serta mempersulit tercapainya tujuan pendidikan.

Para pendidik diperlukan dasar-dasar pemahaman siswa dan cara-cara atau metode pendidikan. Dasar-dasar pemahaman siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, membentuk dasar psikologis dalam mempelajari psikologi pendidikan atau pembelajaran, sedangkan cara-cara atau metode mendidik dan mengajar menjadi kajian metode pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru juga berperan sebagai guru pembelajar. Pembelajaran memiliki kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu kegiatan guru (mengajar) dan kegiatan siswa (belajar). Usaha pendidik mengarahkan aktivitas siswa sehingga terjadi proses belajar, itulah yang disebut pembelajaran.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya, khususnya anak sekolah, layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan

²Nana Syaodi Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.253-254.

adalah: (1) masalah pribadi, (2) masalah belajar (learning problem), (3) masalah pendidikan, (4) masalah karir atau pekerjaan, (5) penggunaan waktu luang, (6) masalah sosial, dan lain-lain.³

Untuk mencegah dampak negatif yang paling serius dari ketidakmampuan belajar pada siswa, guru, orang tua, dan konselor harus mengetahui gejala ketidakmampuan pembelajaran yang dapat dialami siswa.⁴ Ketidakmampuan belajar adalah berbagai jenis gangguan pendengaran, bicara, membaca, menulis, dan berhitung disebabkan oleh faktor internal individu, yaitu disfungsi minim otak. Kesulitan belajar disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan, sosial, budaya, kesempatan belajar dan faktor lainnya. Kephart mengelompokkan penyebab ketidakmampuan belajar menjadi tiga kategori utama: kerusakan otak, gangguan emosi dan pengalaman.⁵

Masalah pembelajaran merupakan topik penting yang memerlukan perhatian serius di kalangan guru.⁶ Mereka mengatakan demikian karena rendahnya pembelajaran siswa di sekolah dengan kecerdasan tinggi berdampak negatif baik pada siswa maupun lingkungan. Salah satu jenis masalah belajar yang sering dialami siswa adalah *underachiever* atau keadaan dimana prestasi siswanya berada dibawah tingkat kecerdasan atau IQ-nya.

Siswa yang berbakat atau “siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa” Mereka mengharap dapat mencapai keberhasilan yang tinggi (sangat baik) di sekolah dan menjadi anggota masyarakat masa

³Ibid, hlm.11.

⁴Farid Firmasnyah, *Bimbingan dan Konseling*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2009), hlm. 91.

⁵T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 196.

⁶Beny Dwi Pratama, “*Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No.1, Mei 2017 : 1-10*”, hlm.2.

depan yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan bangsa dan negara. Sayangnya tidak semua siswa berbakat mampu mencapai potensinya, beberapa siswa menjadi buruk. Artinya, siswa yang berprestasi dalam kemampuannya bahkan putus sekolah. Dikhawatirkan anak-anak yang lebih baik tetapi tidak terjangkau ini akan menjadi anggota yang relatif tidak efektif. Ketidakkampuan anak-anak kita yang berbakat untuk memenuhi potensi intelektual dan kreatif mereka itu adalah kerugian yang tragis bagi masyarakat kita dan dunia membutuhkannya pengetahuan, inovasi, dan kepemimpinan.⁷

Underachiever merupakan salah satu masalah pendidikan yang harus diatasi, dan penanganannya memerlukan peran setiap orang terutama dalam hal ini guru bimbingan dan nasihat guru.⁸ Pembimbing atau konselor perlu memahami kebutuhan anak berbakat, terutama kebutuhan anak yang tidak berprestasi. Karena banyak faktor yang memerlukan perhatian dan dapat menyebabkan kekurangan pada anak menjadi *underachiever*. Anak tidak lahir rendah diri, jatuh di bawah tingkat keterampilan adalah perilaku yang dipelajari, sehingga juga dapat dihindari. Anak *underachiever* dapat belajar di rumah, sekolah atau di masyarakat.

Menurut Rimm, menghadapi bawahan memerlukan strategi kolaboratif sekolah dan keluarga dalam pelaksanaan lima langkah penting, yaitu: 1) penilaian keterampilan, meningkatkan keterampilan dan kesempatan di rumah dan sekolah, 2) Perubahan di rumah dan sekolah, 3) Ubah ekspektasi

⁷Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.238.

⁸Ibid, hlm.2

bahwa orang tersebut penting, 4) memperbaiki pola identifikasi, 5) meningkatkan keterampilan yang hilang.⁹

Tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah pengembangan potensi siswa secara optimal, pencegahan masalah dan pemecahan masalah siswa. Layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada kebutuhan siswa, masalah, dan pengalaman nyata, dan terutama bertujuan untuk pengembangan diri secara komprehensif.¹⁰ Layanan bimbingan belajar dan konseling dapat membantu memecahkan masalah belajar yang sering dihadapi siswa, terutama dalam situasi di mana pencapaian siswa tersebut di bawah IQ mereka, yang dimilikinya yang sering disebut *underachiever*.¹¹ Hal ini memudahkan korelasi antara bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran dan keberhasilan siswa dalam belajar dan mengajar. Untuk menyesuaikan karakter dan kepribadian siswa, guru harus mampu berkomunikasi dengan siswa dan memecahkan masalah.

Tujuan kerjasama guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran salah satunya adalah untuk membimbing siswa *underachiever* untuk memiliki keterampilan belajar. Guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran bekerjasama dalam membentuk peserta didik *underachiever* yang mandiri dalam belajar dan bekerjasama dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik *underachiever*. Guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran melakukan pendekatan kepada siswa dan memberikan perhatian serta pengajaran bagi siswa. Dalam hal ini dapat membantu peserta

⁹Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.248.

¹⁰Beny Dwi Pratama, "Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No.1, Mei 2017 : 1-10, hlm. 3.

¹¹Ibid, hlm.4.

didik yang tidak semangat dalam belajar dengan melakukan pendekatan dan komunikasi secara langsung dengan peserta didik. Memberikan bimbingan dan motivasi serta memberikan tugas mandiri kepada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas dan adanya asumsi bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat memperbaiki kondisi seorang anak yang mengalami kesulitan belajar dengan usahanya, membangkitkan minat penulis untuk penelitian yang lebih dalam mengenai “Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* di UPTD SMP Negeri 1 Jrengik Sampang”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja bentuk-bentuk kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi siswa *underachiever* di UPTD SMP Negeri 1 Jrengik Sampang?
2. Apa saja faktor yang penghambat dan pendukung kerjasama guru bimbingan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi siswa *underachiever* di UPTD SMP Negeri 1 Jrengik Sampang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi siswa *underachiever* di UPTD SMP Negeri 1 Jrengik Sampang.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat dan mendukung kerjasama guru bimbingan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi siswa *underachiever* di UPTD SMP Negeri 1 Jrengik Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat atau kegunaan yaitu manfaat atau kegunaan teoritis dan manfaat atau kegunaan secara praktis antara lain:

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi keilmuan sebagai sumber referensi baru mengenai kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi siswa *underachiever* dan diharapkan akan ditambahkan konsep baru yang dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah informasi tentang kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi siswa *underachiever* dan diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya di UPTD SMP Negeri 1 Jrengik Sampang.

b. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dukungan untuk menghidupkan perpustakaan IAIN Madura sebagai perpustakaan yang komprehensif dalam menyediakan referensi dan sebagai inspirasi bagi mahasiswa maupun mahasiswi IAIN Madura dalam proses pengayaan keilmuan dan dapat menjadi referensi dalam penelitian dengan gelar yang sama.

c. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengatasi siswa *underachiever* dengan kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran.

d. Bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah

Dengan adanya kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi siswa *underachiever* dapat memudahkan kinerja guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan yang berkualitas.

E. Definisi Istilah

Sebelum peneliti menulis lebih jauh skripsi ini, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah dari judul yang terdapat dari judul skripsi demi menghindari terjadinya kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Adapun istilah tersebut sebagai berikut:

1. Kerjasama

Kerjasama mengandung pengertian kemitraan yaitu tingkat upaya oleh satu pihak untuk memenuhi keinginan pihak lain.. Menurut Sentanoe Kertonegoro, sebagaimana yang dikutip oleh S.Ali Jadid Al Idrus, tentang kemitraan adalah kerjasama yang saling menguntungkan antar pihak-pihak yang menempatkan kedua belah pihak pada pijakan yang setara.¹²

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan dengan nilai-nilai islami yang baik dan dimana lembaga yang berpartisipasi dapat membangun hubungan yang baik.

¹²S.Ali Jadid Al Idrus “*Model Strategi Kemitraan Pada Lembaga Pendidikan Islam*” *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol.5No.2 (November 2017), hlm. 25.

Selain itu, kerjasama membantu mencapai tujuan yang diinginkan dengan berbagai tugas dan tanggung jawab bersama.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah seorang guru yang memiliki semua tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada beberapa siswa.¹³

3. Guru Mata Pelajaran

Guru atau pendidik adalah orang-orang yang berilmu tinggi yang bersedia melatih dengan sungguh-sungguh, menoleransi dan meningkatkan siswanya dalam segala hal.¹⁴

4. Underachiever

Underachiever yaitu seseorang yang berada di bawah tingkat keahliannya, bahkan ada yang putus sekolah. Ada kekhawatiran anak-anak yang berprestasi buruk di sekolah nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang relatif tidak produktif. Ketidakmampuan anak-anak berbakat untuk mencapai potensi intelektual dan kreatif mereka merupakan kerugian yang tragis bagi masyarakat kita dan dunia yang sangat membutuhkan pengetahuan, inovasi, dan kepemimpinan.¹⁵

Jadi yang dimaksud judul kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi siswa *underachiever* adalah guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan guru mata pelajaran untuk melatih

¹³Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling: Panduan Guru BK dan Guru Umum* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 43.

¹⁴Thoifuri, *Menjadi Guru Inisator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 1.

¹⁵Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.238.

siswa *underachiever* agar menjadi pembelajar yang mandiri dan untuk merangsang minat dan motivasi siswa yang kurang mampu untuk belajar. Guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran melakukan pendekatan kepada siswa untuk memberikan perhatian. Dalam hal ini dapat membantu peserta didik yang tidak semangat dalam belajar dengan melakukan pendekatan dan komunikasi secara langsung dengan peserta didik. Memberikan bimbingan dan motivasi serta memberikan tugas mandiri kepada peserta didik.